

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia sehingga menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. *Propotional Mortality Rate* (PMR). ISPA pada balita di dunia adalah (26,7%), sebanyak dua pertiga kematian tersebut merupakan pada bayi. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Bahwa kasus ISPA (2,6%) terjadi di negara maju, (97,4%) terjadi di negara berkembang. Insidens ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan (0,05%) di negara maju dan (0,29%) di negara berkembang, untuk negara maju kasus terbanyak terjadi di Amerika dengan insiden (0,10%) dan untuk negara berkembang kasus terbanyak terjadi di Asia Selatan (0,36%) dan Afrika (0,33%) (*World Health Organization* (WHO) 2014.)

World Health Organization (WHO) memperkirakan insidens ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO 13 juta balita di dunia meninggal akibat ISPA setiap tahunnya (WHO, *Global Facts*, 2011)

Prevalensi ISPA lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran rumah tangga perkapital lebih rendah. Jumlah balita dengan ISPA yang meninggal di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 150.000 balita pertahun, 12.500 balita perbulan, 146 kasus sehari, 17 balita perjam, satu orang balita per 5 menit, sehingga disimpulkan bahwa prevalensi penderita ISPA di Indonesia adalah 9,4% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012). ISPA mempunyai kontribusi 28% sebagai penyebab kematian pada balita < 1 tahun, sebagai penyebab utama kematian pada balita diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai (Wahyuti, 2011).

Berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS, 2013), prevalensi infeksi saluran pernapasan akut ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan penduduk di Jawa Barat adalah 24,70% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Jumlah ISPA di Provinsi Jawa Barat tahun 2000 s/d 2005 antara 34,5% sampai dengan 52,7%. Cakupan tertinggi terjadi pada tahun 2006 dengan cakupan 52,7%. Sedangkan terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 35,6%. Untuk cakupan penemuan ISPA tahun 2015 sebesar 43,69% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2015). Tingginya kejadian ISPA pada balita di pengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua, umur orang tua, status imunisasi, status gizi, ASI dan juga lingkungan (Depkes, dalam penelitian Nurull Qiyaam (2016)).

Di Indonesia ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita (Depkes RI, 2015). Cuaca yang tidak menentu, lingkungan kotor, asap, dan sistem pertahanan tubuh anak yang masih rendah merupakan faktor penyebabnya. Akan tetapi penyebab ISPA pada balita tersebut dapat diatasi melalui peran ibu yaitu dengan tetap menjaga lingkungan tetap sehat, mengatur, dan memperhatikan pola makan anak dengan mengkonsumsi gizi yang cukup. Tetapi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat khususnya ibu masih kurang. Sehingga dengan kurangnya pengetahuan ibu tersebut membuat ISPA yang tadinya ringan dan biasa menjadi ISPA yang berat (pneumonia) yang dapat menyebabkan kematian pada anak (Suryono & Adiana, 2016).

ISPA merupakan penyakit Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Penularan ISPA melalui droplet yang keluar dari hidung atau mulut penderita saat batuk atau bersin yang mengandung bakteri. beberapa kasus ISPA ini mengakibatkan KLB (Kejadian Luar Biasa) dengan angka mortalitas dan morbiditas tinggi, sehingga menyebabkan kondisi darurat pada kesehatan masyarakat dan menjadi masalah nasional (Depkes RI, 2010).

Anak berumur di bawah lima tahun mempunyai risiko terserang Infeksi Saluran Pernafasan Akut lebih besar daripada anak di atas dua tahun sampai lima tahun, keadaan ini karena pada anak di bawah

umur lima tahun imunitasnya belum sempurna dan lumen saluran nafasnya relatif sempit (Daulay, dalam penelitian Junedi, dede (2014))

Terdapat banyak faktor yang mendasari perjalanan ISPA pada balita. Hal ini berhubungan dengan penjamu, agen penyakit, dan lingkungan. Seperti halnya : usia, jenis kelamin, imunisasi, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status sosial, ekonomi, sumber informasi, dan status gizi balita (Nastiti, 2013). Faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan diantaranya adalah tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, dan faktor internal dari individu itu sendiri. Bila hal tersebut tidak segera ditindak lanjuti maka akan di khawatirkan angka kejadian ISPA akan terus meningkat (Suryono, 2016).

Salah satu strategi berarti dalam upaya pencegahan ISPA merupakan terlibatnya secara aktif anggota keluarga dalam upaya pencegahan ISPA terutama ISPA pada bayi. Perihal ini mengindikasikan kalau keterlibatan anggota keluarga terutama ibu memegang peranan yang sangat khusus sebab ibu lah yang pertamakali mengenali anaknya mengidap ISPA. Pengetahuan ibu yang benar tentang ISPA serta lebih dalam lagi pengetahuan yang lumayan buat membedakan ISPA ringan, lagi, berat serta pencegahannya hendak sangat menolong buat merendahkan angka peristiwa ISPA. Oleh sebab itu, buat mengenali pemahaman pada ibu, hingga butuh dikenal bagaimana pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA. (Rasmaliah. 2012)

Upaya penanggulangan penyakit ISPA ini dilakukan oleh ibu atau keluarga dengan mengusahakan agar balita memperoleh gizi yang baik,

memberikan imunisasi lengkap, menjaga kebersihan perorangan, dan lingkungan agar tetap bersih, mencegah balita berhubungan dengan penderita ISPA (kartika, 2013)

Peran ibu dan keluarga sangatlah berarti dalam pencegahan penyakit ISPA, di dukung dengan pengetahuan ibu dan keluarga dalam upaya promotif serta preventif, balita 24 jam bersama dengan ibunya dengan demikian peran ibu sangat besar di bandingkan ayah.(Junedi dede, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian Nataria Yanti Silaban (2015) menyebutkan bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita memiliki pengetahuan baik 5 orang (16,6), ibu yang memiliki pengetahuan cukup 19 orang (63,3) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang 6 orang (20%). Dari data tersebut kebanyakan ibu berpengetahuan cukup, hal ini karena di pengaruhi oleh kurangnya sumber informasi tentang penyakit ISPA, mayoritas mereka hanya mendapatkan informasi dari keluarga dan juga teman, namun keluarga dan teman dan juga berpengetahuan kurang karena mayoritas berpendidikan SD sehingga tidak mengetahui tentang ISPA. Selain itu terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA yaitu ada 3 balita yang tidak di Imunisasi Lengkap, ada 1 balita yang tidak di imunisasi sama sekali dan ada 10 orang yang memiliki keluarga kebiasaan merokok di rumah. Sehingga penulis tertarik melakukan studi literatur review tentang Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada dan latar belakang yang ditemukan, maka rumusan masalahnya adalah : “tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode penelitian Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan manfaat serta data dan jadi literatur untuk Penelitian berikutnya tentang pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita

2. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature penunjang pembelajaran akademik dan sebagai informasi bagi mahasiswa/I mengenai tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita

2. Perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar Evidence base terhadap gambaran tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita.

3. Penulis

Penulis mempunyai pengalaman dalam mengumpulkan jurnal untuk melakukan studi literatur

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya tentang tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita.